

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) ditandai dengan kelainan pada struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung selama setidaknya tiga bulan, yang menyebabkan implikasi kesehatan yang signifikan (Murphy et al., 2023). GGK didefinisikan sebagai kondisi kelainan ginjal yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan, ditandai oleh adanya abnormalitas pada struktur atau fungsi ginjal, baik disertai maupun tidak disertai penurunan laju filtrasi glomerulus (eGFR) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Prevalensi terjadinya gagal ginjal kronik menurut WHO tahun 2024, penyakit tidak menular bertanggung jawab atas 7 dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia, berkontribusi terhadap 38% dari semua kematian dan terdiri dari 68% dari 10 penyebab utama. Penyakit ginjal telah melonjak dalam peringkat global, naik dari peringkat sembilan belas penyebab utama kematian menjadi peringkat sembilan. Yang mengkhawatirkan, jumlah kematian yang disebabkan oleh kondisi ini telah meningkat 95% antara tahun 2000 dan 2021 (WHO, 2024).

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia mencapai 0,18% dari total populasi yang berjumlah 277. 534. 122 jiwa. Dengan demikian, diperkirakan terdapat sekitar 499. 561 orang yang menderita penyakit ini. Tiga provinsi dengan angka kejadian tertinggi adalah Lampung (0,30%), Sulawesi Utara (0,29%), dan Nusa Tenggara Timur (0,28%) (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut SKI Tahun 2023 pada pasien berumur ≥ 15 tahun lebih banyak pada pasien yang berumur ≥ 75 tahun berjumlah 0,57% dengan jumlah 15.882 pasien. Sedangkan prevalensi di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah 0,17% dengan jumlah 33.884 pasien.(BPS, 2018).

Seiring bertambahnya usia, fungsi saluran kemih bagian atas dan bawah berubah. Dimulai antara usia 35 dan 40 tahun, GFR menurun setiap tahun sekitar 1 mL/menit. Karena perubahan struktural dan fungsional yang terjadi pada ginjal, orang dewasa lebih rentan terhadap penyakit ginjal akut dan kronis. Sklerosis

glomerulus dan pembuluh darah ginjal, penurunan aliran darah, penurunan GFR, perubahan fungsi tubulus, dan ketidakseimbangan asam-basa adalah beberapa contohnya. Cadangan ginjal menurun, yang dapat mengurangi kemampuan ginjal untuk menanggapi perubahan fisiologis yang signifikan atau mendadak. Ini terjadi meskipun fungsi ginjal biasanya tetap berfungsi dengan baik. Penuaan juga dapat mencegah pengosongan kandung kemih sepenuhnya karena kelainan struktural atau fungsional. Hal ini mungkin disebabkan oleh kontraktilitas dinding kandung kemih yang lebih rendah; faktor miogenik atau neurogenik yang bersifat sekunder; atau karena saluran keluar kandung kemih tersumbat, seperti pada BPH atau setelah prostatektomi. Pada wanita yang lebih tua, jaringan vagina dan uretra menipis (atrofi) karena penurunan kadar estrogen. Ini mengakibatkan kurangnya suplai darah ke jaringan urogenital, yang menyebabkan iritasi vagina dan uretra serta inkontinensia urin (Asiva Noor Rachmayani, 2022).

Dialisis biasanya dimulai ketika pasien tidak dapat mempertahankan kualitas hidup yang wajar dengan pengobatan konservatif. Di awal perjalanan penyakit ginjal progresif, pasien dengan gejala penyakit ginjal yang semakin parah dirujuk ke pusat dialisis dan transplantasi (Asiva Noor Rachmayani, 2022).

Kepatuhan pengobatan yang buruk merupakan masalah umum pada pasien hemodialisis, yang menyebabkan komplikasi akut dan kronis, serta peningkatan mortalitas dan morbiditas. Kepatuhan merupakan bentuk perilaku manusia yang menaati aturan yang telah ditetapkan dan kemudian masyarakat menaatiinya, terutama dalam penerapan protokol kesehatan. Kepatuhan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jika tidak diperhatikan, akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh akibat metabolisme di dalam darah. Sehingga pasien merasakan nyeri di sekitar tubuh dan jika tidak dilakukan tindakan dapat berujung pada kematian.

Konsep *Health locus of control* (HLOC) mengatakan bahwa dorongan seseorang untuk berperilaku tergantung pada lingkungannya dan dorongan dirinya sendiri. Keyakinan bahwa seseorang memiliki posisi kontrol atas situasi hidup mereka disebut sebagai *health locus of control*. Keyakinan akan kontrol dapat menentukan bagaimana seseorang akan bereaksi dan berfungsi sebagai coping

strategi dalam menghadapi krisis kehidupan (Rotter, 1966). Koping adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan. Mereka dapat terbagi menjadi dua kelompok. *Health locus of control* berfokus pada masalah berarti menangani masalah dan coping berfokus pada emosi berarti mengurangi emosi negatif yang terkait dengan masalah (Eriksson et al., 2019).

Pasangan yang menderita sakit kronis sering kali terlibat dalam kegiatan sehari-hari pasangannya untuk menjalani kehidupan normal, yang membuat mereka tertekan. Meskipun membantu pasangan yang sakit mungkin dianggap wajar, perawatan mempengaruhi pasangan yang menerimanya dengan cara yang berbeda. Hasilnya termasuk kurangnya waktu untuk kepentingan diri sendiri, dampak negatif pada kehidupan sosial, penurunan kualitas hidup, dan pengalaman tekanan psikologis.(Eriksson et al., 2019)

Hubungan yang penuh kasih dapat membantu pasien mengatasi rasa kesepian yang mematikan. Pasangan sangat membantu orang yang mereka cintai yang sakit dalam rehabilitasi, perawatan, dan bantuan mereka. Sangat penting untuk memfasilitasi akses pasangan dan anggota keluarga lainnya ke perawatan psikologis dengan membuka diri terhadap konsultasi dan psikoterapi. Selama konsultasi, penting untuk memperhatikan segala bentuk perubahan yang dapat menempatkan jiwa di bawah bayang-bayang penyakit dan kematian (Riazuelo, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024 di RSU Royal Prima Medan. Didapatkan data penderita Gagal Ginjal Kronis yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 134 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan pasangan dan *health locus of control* dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pasien Gagal Ginjal Kronis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan dukungan pasangan dan *Health Locus*

Of Control dengan kepatuhan dalam menjalani terapi Hemodialisis pasien Gagal Ginjal Kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan utama topik ini untuk mengetahui hubungan dukungan pasangan dan *Health Locus Of Control* terhadap kepatuhan menjalani terapi Hemodialisis pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang sedang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2025.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dukungan pasangan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis
2. Untuk mengetahui *health locus of control* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis
3. Untuk mengetahui kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan pasangan terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis.
5. Untuk mengetahui hubungan *health locus of control* terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Responden

Pengetahuan dan wawasan responden mengenai hubungan dukungan pasangan dan *health locus of control* dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik akan bermanfaat untuk responden penelitian.

Bagi Institusi Pendidikan

Pegawai di lembaga pendidikan tersebut mudah-mudahan temuan Studi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengedukasi mahasiswa tentang

dukungan pasangan dan *health locus of control* pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjut lagi dengan memperbaiki kekurangan yang ada tentang Hubungan Dukungan Pasangan dan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.